

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SWASTA AL WASHLIYAH 42 BERASTAGI

Misnan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: misnan83@gmail.com

Jenni Ochtavia

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: jenniochtavia1@gmail.com

Syahrul Tamamma Milala

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email : syahrulmilala1@gmail.com

Alvin Pratama

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: crispyalvin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai Islam dalam membangun kepribadian siswa yang beriman, berakhlaq mulia, dan memiliki sikap sosial yang baik di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang mengancam nilai moral generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Penerapan tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembiasaan sikap religius di lingkungan sekolah. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan meliputi keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan perilaku religius siswa, seperti terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku sopan terhadap guru dan teman. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Islam, Karakter Religius, Nilai



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual agar peserta didik menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*) (Nata, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan intelektual dan pembentukan karakter spiritual (Marzuki, 2015).

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa degradasi moral dan krisis spiritual di kalangan peserta didik. Fenomena ini tampak dari meningkatnya perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), ketidaksopanan terhadap guru, rendahnya disiplin ibadah, hingga penyalahgunaan teknologi digital (Lickona, 2013). Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Gaya hidup konsumtif, hedonis, dan individualistik semakin mendominasi sehingga nilai-nilai spiritual dan moral mulai terpinggirkan (Sukmadinata, 2020). Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang mampu membangun benteng moral bagi generasi muda.

Konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kunci penting dalam membentuk karakter religius siswa. Internalisasi berarti proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui tahapan kesadaran, pemahaman, dan pengamalan hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Muhammin, 2011). Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kedulian sosial. Menurut Mulyasa (2018), internalisasi nilai dalam pendidikan harus dilaksanakan melalui tiga proses penting, yaitu transformasi nilai (penyampaian nilai melalui pembelajaran), transaksi nilai (pembiasaan dan praktik nilai dalam kehidupan sekolah), dan transinternalisasi nilai (pembentukan kesadaran mendalam sehingga nilai menjadi karakter diri). Ketiga proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan waktu, konsistensi, dan keteladanannya dari para pendidik.

SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi menjadi contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengimplementasikan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah.



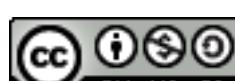
Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai religius yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas. Berbagai program seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, kegiatan Rohis (*Rohani Islam*), pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari budaya sekolah yang religius. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dilatih untuk membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran Islam (Hidayat, 2019). Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar formalitas ibadah.

Pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan keteladanan guru (*uswah hasanah*). Dalam Islam, guru memiliki posisi mulia sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*). Oleh sebab itu, perilaku guru di sekolah menjadi cerminan nilai-nilai Islam bagi siswa. Seorang guru yang jujur, disiplin, dan sabar akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meneladannya (Gunawan, 2017). Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam menanamkan nilai, karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar menerima teori (Nata, 2019). Selain guru, lingkungan sekolah yang kondusif, penuh rasa hormat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai tersebut.

Selain faktor internal sekolah, peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting. Menurut Zubaedi (2018), keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah dapat menjadi pengarah dan penguat nilai-nilai Islam yang telah diperkenalkan di rumah. Namun jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, maka proses internalisasi akan terhambat. Oleh karena itu, SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi senantiasa berupaya menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua melalui kegiatan seperti pertemuan wali murid, pengajian bersama, dan bimbingan moral untuk memperkuat nilai-nilai religius siswa di rumah.

Urgensi pembentukan karakter religius semakin menonjol di era modern, ketika banyak peserta didik terjebak dalam budaya instan dan permisif. Menurut Azra (2019), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial, yakni mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai religius seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan perlu terus ditanamkan sejak dini. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik akan mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Secara konseptual, karakter religius mencerminkan perpaduan antara keyakinan, ibadah, dan akhlak. Seseorang yang religius tidak hanya



rajin beribadah, tetapi juga menampilkan akhlak yang baik dalam interaksi sosialnya (Marzuki, 2015). Di sinilah pendidikan Islam berperan penting untuk membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama. Pembentukan karakter religius di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi seluruh unsur sekolah harus turut mendukungnya. Nilai-nilai religius harus menjadi jiwa dari seluruh proses pendidikan, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga hubungan antarwarga sekolah (Hidayah, 2020).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sekolah, bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta bagaimana hasil dari penerapan tersebut terlihat dalam perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan strategi efektif untuk membentuk karakter religius siswa di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

Dengan demikian, melalui penguatan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah seperti SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi, diharapkan dapat lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Generasi yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, serta kepedulian sosial yang tinggi akan menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan berkarakter islami di masa depan.

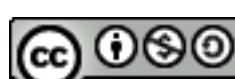
LANDASAN TEORI

Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Istilah internalisasi berasal dari kata *internalize* yang berarti proses menjadikan sesuatu menjadi bagian dari diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar dan mendalam, sehingga nilai tersebut melekat pada kepribadian individu dan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak (Muhammin, 2011). Internalisasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Mulyasa (2018), proses internalisasi nilai terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Transformasi nilai, yakni tahap penyampaian dan penanaman nilai-nilai oleh pendidik melalui pembelajaran, ceramah, atau dialog.



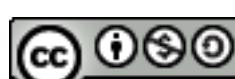
-
- b. Transaksi nilai, yaitu tahap di mana siswa mulai menerima nilai tersebut melalui pembiasaan, pengalaman, dan latihan konkret dalam kegiatan sehari-hari.
 - c. Transinternalisasi nilai, yakni tahap tertinggi di mana nilai-nilai yang diajarkan telah tertanam dalam hati dan menjadi bagian dari karakter serta perilaku siswa.

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kesadaran spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu penyucian jiwa melalui pengamalan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia (Azra, 2019). Oleh karena itu, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam harus menyentuh ranah hati (*qalb*), bukan sekadar akal (*aql*). Muhammin (2011) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku agar tercipta insan kamil. Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan antara lain: *tauhid* (keimanan kepada Allah SWT), *amanah* (tanggung jawab), *siddiq* (kejujuran), *istiqamah* (konsistensi), dan *ihsan* (berbuat baik). Melalui proses internalisasi nilai, peserta didik akan memiliki orientasi hidup yang tidak hanya duniawi tetapi juga ukhrawi, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Hakikat Pendidikan Islam dan Tujuannya

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam kehidupan (Nata, 2019). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut Marzuki (2015), pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan spiritual (*spiritual quotient*).

Konsep pendidikan Islam sejalan dengan visi rahmatan lil alamin, yaitu pendidikan yang melahirkan pribadi yang membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya akhlakul karimah sebagai inti dari pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi lebih pada pembentukan karakter spiritual yang memancar dari nilai-nilai Islam. Menurut Zubaedi (2018), pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia berkepribadian utuh: memiliki hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan lingkungan (*hablun minal 'alam*).



Konsep Karakter Religius dalam Pendidikan Islam

Karakter religius merupakan bagian dari karakter bangsa yang sangat fundamental. Menurut Lickona (2013), karakter adalah gabungan dari tiga komponen moral, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Dalam perspektif Islam, karakter religius mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan (Hilmin et al., 2023; Izzi, 2020; Sayyi, 2020). Seseorang yang religius tidak hanya melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga memiliki perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sosialnya.

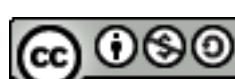
Zubaedi (2018) mendefinisikan karakter religius sebagai kemampuan seseorang dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupannya. Karakter ini tercermin dalam sikap disiplin menjalankan ibadah, jujur dalam perkataan, sopan dalam bertutur, serta bertanggung jawab terhadap Amanah (Budiyanto, 2021; Hamriana, 2021; Megawangi, 2010; Sirait, 2022). Sementara itu, Gunawan (2017) menambahkan bahwa karakter religius juga meliputi rasa cinta kepada Allah dan Rasul, semangat menuntut ilmu, serta kepedulian terhadap sesama. Pembentukan karakter religius melalui pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Keteladanan (uswah hasanah), yaitu guru dan tenaga pendidik menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku religius.
- b. Pembiasaan (habit formation), yaitu kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan sedekah.
- c. Motivasi dan nasehat (mauidzah hasanah), yaitu memberikan dorongan spiritual dan bimbingan moral kepada siswa.
- d. Lingkungan religius (religious climate), yaitu menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman (Hidayah, 2020).

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, sekolah dapat menumbuhkan suasana pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk habitus religius yang menginternalisasi dalam kepribadian siswa.

Implementasi Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Sekolah

Implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dilakukan melalui integrasi antara kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Menurut Hidayat (2019), sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam di sekolah harus dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk pengajaran teoritis, tetapi juga praktik dan pembiasaan (Fathul Amin, 2019; Hayani et al., 2020; Julrissani, 2020). Dalam praktiknya, internalisasi nilai di sekolah dapat dilakukan melalui:

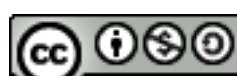


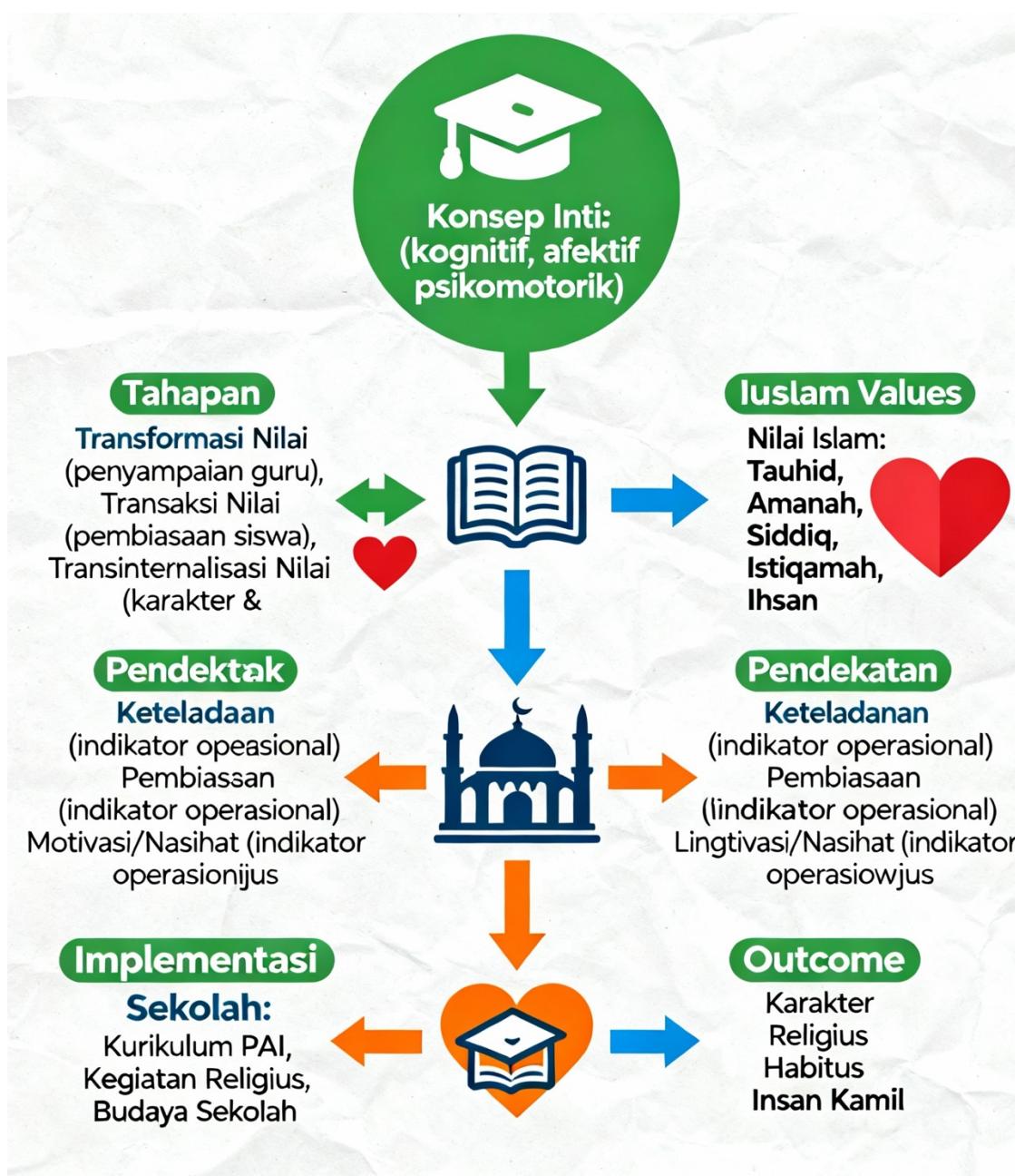
- a. Kegiatan intrakurikuler, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembiasaan nilai.
- b. Kegiatan kokurikuler, seperti kerja kelompok, diskusi nilai, dan refleksi spiritual.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler religius, seperti Rohis, pengajian siswa, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan.

Selain itu, penting juga menciptakan budaya sekolah yang religius (*school religious culture*), di mana seluruh warga sekolah – kepala sekolah, guru, staf, dan siswa – menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari (Gunawan, 2017). Budaya religius ini dapat tercermin dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berpakaian sopan, berbicara santun, menjaga kebersihan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial (Laisa, 2016; Sholikhah Khotimus, 2003; Yasmansyah, 2018). SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi mengimplementasikan konsep ini melalui program-program keagamaan yang terstruktur. Pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah (Fachrudin, 2020; Fauziah, 2012; Rudianto, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi telah menjadi habitus sekolah yang membentuk perilaku religius siswa.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses yang menyeluruh, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam pembentukan karakter religius, proses internalisasi tersebut berjalan melalui hubungan timbal balik antara guru, siswa, lingkungan sekolah, dan keluarga (Marzuki, 2015). Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah bergantung pada sejauh mana nilai-nilai Islam mampu diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Hilmin et al., 2023; Jaelani, 2020; Rusmiati et al., 2023; Setiaji et al., 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam rutinitas dan interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi *religious learners* tetapi juga *religious actors* – individu yang hidup dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman perilaku (Laisa, 2016; Poerwanto & Murdiyani, 2021; Ramadhan & Bahiroh, 2021; Sholikhah Khotimus, 2003).

Oleh karena itu, landasan teoritis penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam, melalui proses internalisasi nilai, merupakan sarana paling efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara integral, yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga sosial dan kultural.





Gambar 1. Konsep Inti Internalisasi Nilai (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)

Diagram *framework* internalisasi nilai pendidikan Islam secara visual menggambarkan proses berjengjang dimulai dari konsep inti internalisasi, yaitu penanaman nilai pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Proses ini melewati tiga tahap utama: transformasi nilai melalui pembelajaran dan teladan guru, transaksi nilai lewat pembiasaan dan latihan dalam kehidupan sehari-hari, serta transinternalisasi yang menunjukkan nilai-nilai telah tertanam sebagai karakter dan perilaku.

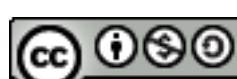
Nilai-nilai Islam kunci (tauhid, amanah, siddiq, istiqamah, ihsan) diimplementasikan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, motivasi/nasihat, dan penciptaan lingkungan religius—yang masing-masing memiliki indikator operasional seperti perilaku jujur, disiplin ibadah, partisipasi kegiatan sosial, dan budaya sekolah kondusif. Implementasi di sekolah melibatkan kurikulum, kegiatan religius, serta interaksi positif seluruh warga sekolah, yang diarahkan untuk menghasilkan outcome utama: siswa berkarakter religius, akhlak mulia, habitus islami, dan insan kamil yang siap menjalankan nilai Islam dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara alamiah dan holistik, tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell, 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik pendidikan berbasis Islam yang kuat dan menerapkan berbagai kegiatan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi umum, serta beberapa siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku religius siswa serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, sementara wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan siswa tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dokumentasi meliputi data tertulis seperti profil sekolah, program kegiatan keagamaan, dan catatan pelaksanaan ibadah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang akurat dan relevan mengenai strategi serta efektivitas internalisasi nilai-nilai



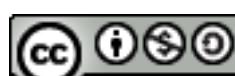
pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Sekolah ini menerapkan pendekatan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai religius melalui kegiatan rutin, pembelajaran formal, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui seluruh aktivitas sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai ini berlangsung melalui tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan Muhammin (2011), yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pada tahap transformasi nilai, sekolah secara aktif menanamkan ajaran-ajaran Islam melalui pembelajaran formal di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi seperti ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi nilai untuk membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan disiplin dijelaskan bukan hanya dari aspek normatif agama, tetapi juga dikaitkan dengan konteks sosial kehidupan siswa. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan harus diimplementasikan dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan "apa yang benar", tetapi juga "mengapa dan bagaimana berbuat benar".

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses pembiasaan dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, zikir dan doa bersama, serta peringatan hari besar Islam menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Guru dan seluruh warga sekolah berperan aktif dalam menciptakan suasana yang religius dan harmonis. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar nilai-nilai yang diajarkan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap kegiatan keagamaan tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga sebagai bentuk latihan moral untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa kebersamaan antarsiswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu dan menjaga sikap sopan terhadap guru maupun

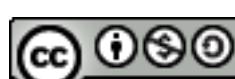


teman. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2018) bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Tahap terakhir, yaitu transinternalisasi nilai, terlihat ketika nilai-nilai keislaman telah menyatu dalam kepribadian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi menampilkan perilaku religius yang konsisten, seperti membiasakan salam, menjaga kebersihan, menolong teman, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah dihayati bukan sekadar sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan dan bagian dari identitas diri. Beberapa guru menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, misalnya dengan melaksanakan salat tanpa disuruh dan menjaga adab dalam berbicara. Hasil ini memperkuat teori Lickona (2013) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berulang dan konsisten hingga menjadi bagian dari sistem keyakinan individu.

Selain proses bertahap tersebut, hasil penelitian juga mengidentifikasi peran penting guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Guru di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Guru senantiasa menunjukkan keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa mereka termotivasi untuk meniru perilaku guru yang sabar, adil, dan menghargai perbedaan. Peran guru ini sangat krusial karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada sekadar mendengar nasihat (Gunawan, 2017). Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah ini sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi keteladanan guru.

Dari aspek lingkungan sekolah, hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi memiliki atmosfer religius yang sangat kuat. Simbol-simbol keislaman tampak jelas dalam tata ruang sekolah, seperti kaligrafi, papan kutipan hadis, serta slogan-slogan moral yang menghiasi dinding kelas dan koridor. Suasana ini membangun iklim psikologis yang mendorong siswa untuk senantiasa mengingat Allah (dzikrullah) dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan penuh rasa hormat menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2018) yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai sistem nilai yang hidup, di mana peserta didik belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata sehari-hari.

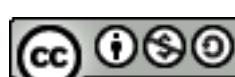


Faktor pendukung lainnya adalah kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat karakter religius siswa. Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan seperti pertemuan wali murid, pengajian keluarga, dan bimbingan spiritual bersama orang tua siswa. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah mendapat dukungan dari lingkungan keluarga sehingga proses internalisasi menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Sebaliknya, salah satu tantangan yang ditemukan adalah masih adanya sebagian siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah di luar jam sekolah karena pengawasan keluarga yang lemah. Namun, pihak sekolah terus melakukan pendekatan personal dan pembinaan agar nilai-nilai religius yang telah ditanamkan dapat terus tumbuh di lingkungan rumah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya membentuk karakter religius secara individual, tetapi juga membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Budaya religius ini menjadi identitas khas SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi dan membedakannya dari sekolah umum lain. Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kasih sayang, dan keimanan telah menjadi bagian dari sistem nilai yang hidup dalam diri siswa dan warga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) keteladanahan guru dan kepala sekolah sebagai model perilaku islami; (2) pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan rutin yang konsisten; (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah; (4) lingkungan sekolah yang mendukung budaya religius; serta (5) dukungan keluarga melalui komunikasi dan pembinaan spiritual di rumah. Seluruh faktor tersebut berinteraksi secara sinergis membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Hasil ini menguatkan teori pendidikan karakter menurut Lickona (2013) bahwa pendidikan nilai yang efektif selalu melibatkan sinergi antara pembelajaran, keteladanahan, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Proses ini tidak hanya membentuk siswa yang saleh secara individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan moral yang tinggi sebagai bekal untuk menjadi generasi penerus yang berkarakter Islami dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.





Gamabr 2. Temuan Penelitian Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di SMP Al Washliyah 42 Berastagi

Poster ini menampilkan hasil penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi, mulai dari tiga tahapan inti: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses ini menggambarkan penanaman nilai Islam yang dimulai dengan pembelajaran formal, di mana guru memberikan



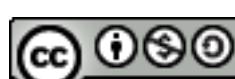
pengajaran, dialog, dan penanaman kesadaran moral kepada siswa. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, para siswa membiasakan diri dalam praktik ibadah, seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan moral tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama, yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai keislaman bukan hanya menjadi pengetahuan, tetapi melekat dalam kebiasaan sehari-hari sehingga siswa mulai menjalankan ibadah dan berperilaku baik tanpa paksaan, sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka.

Bagian bawah poster menyoroti faktor-faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai, yaitu peran sentral guru sebagai teladan, atmosfer lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan keluarga melalui kegiatan bersama orang tua. Simbol-simbol keislaman di lingkungan sekolah, keterlibatan guru dalam bersikap sabar dan adil, hingga adanya kegiatan spiritual bersama orang tua turut menyempurnakan proses internalisasi nilai. Hasil akhir yang digambarkan dalam poster adalah terciptanya siswa yang religius, berakhlak mulia, dan tumbuh dalam budaya sekolah yang disiplin, harmonis, serta penuh kepedulian terhadap sesama. Sinergi pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, suasana sekolah dan kolaborasi keluarga menjadikan SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi sebagai lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter Islami generasi mudanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi berjalan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan melalui berbagai strategi pendidikan berbasis nilai. Proses internalisasi ini diwujudkan dalam tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan rutin, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah berhasil membangun suasana religius yang kondusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sosial antarwarga sekolah.

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses internalisasi, karena siswa lebih mudah meneladani perilaku nyata daripada sekadar menerima teori. Selain itu, pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus, zikir, dan doa bersama telah membentuk pola perilaku positif yang mencerminkan karakter religius siswa, seperti disiplin, jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Dukungan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami serta peran aktif



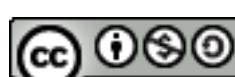
orang tua dalam memberikan pembinaan spiritual di rumah turut memperkuat nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Pendidikan Islam di sekolah ini berhasil menciptakan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri peserta didik sehingga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan secara menyeluruh, konsisten, dan berbasis keteladanan agar mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi kehidupan sosial dan bangsa.

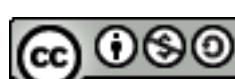


DAFTAR PUSTAKA

- 1) Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana
- 2) Budiyanto, C. (2021). Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*.
- 3) Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3).
- 4) Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- 5) Fauziah, A. (2012). *Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala Ihf*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.
- 6) Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- 7) Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095>
- 8) Hayani, A., Fahmi, F., & Marpaung, R. C. P. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(02), 1468-1479.
- 9) Hidayah, N. (2020). "Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120-134.
- 10) Hidayat, R. (2019). "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Tarbiyah*, 5(1), 45-58.
- 11) Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- 12) Izzi, M. N. L. A. (2020). *Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembinaan seni baca Al Quran di Lembaga Pendidikan Tilawatil Quran As Saidiyah Kota Mojokerto*. Null.
- 13) Jaelani, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>
- 14) Julrissani, J. (2020). Karakteristik Perkembangan Bahasa dalam Berkommunikasi Siswa Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah



- Karangbendo Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.296>
- 15) Laisa, E. (2016). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep). *Islamuna*, 3(1), 77-94.
- 16) Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- 17) Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 18) Megawangi, R. (2010). *Pengembangan Program pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV), 1-8.
- 19) Muhammin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- 20) Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 21) Nata, A. (2019). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- 22) Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Berr Pasuruan. *Indonesian Psychological Research*, 3(2). <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.511>
- 23) Ramadhan, C. S., & Bahiroh, S. (2021). Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-nilai Religiusitas Islam dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2051>
- 24) Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- 25) Rusmiati, E. T., Firmansyah, Y., Rohaniah, Y., Rahmaini, R., & Anggraini, N. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2564>
- 26) Sayyi, A. (2020). Pendidikan Islam Moderat; Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren An-Nuqayyah Lubangsa dan Pesantren An-Nuqayyah Latee. Disertasi Unisma.
- 27) Setiaji, D. D., Herlambang, Moh. N., Agachi, A. A., Miharja, I. A., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil



Alamin di Perguruan Tinggi Umum. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>

- 28) Sholikhah Khotimus. (2003). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius Di Sekolah, 1.
- 29) Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...*, 82-88. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/100>
- 30) Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 31) Yasmansyah. (2018). Strategi guru pai dalam penerapan budaya religius sekolah di sma negeri 3 batusangkar. 6(2), 159-172.
- 32) Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

